PROFESI DAN PERANAN GURU *) DI SEKOLAH DENGAN SEDIKIT TINJAUAN KULTURAL

Oleh : Sardiman AM

I. PENDAHULUAN.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa perkembangan ilmu pengetahuan, ekonomi dan teknologi yang merupakan ciri kebudayaan modern, telah memberikan dampak yang sangat kuat di dalam kehidupan umat manusia, termasuk pengaruhnya di sekitar pendidikan. Justru di bidang pendidikan yang merupakan dapur produksi sumber daya manusia ini sering kali deras menerima pengaruh-pengaruh tersebut. Sehingga dengan demikian diperlukan keahlian, kecermatan dan ketekunan dalam menterjemahkan ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam kenyataan-kenyataan yang ada. Untuk ini dituntut adanya tenaga-tenaga ahli atau tenaga-tenaga profesional, agar dapat menjawab berbagai tantangan yang timbul akibat bermacam-macam pengaruh di atas. Dan sudah barang tentu sesuai dengan bidang dan profesi masing-masing, termasuk dalam hal ini guru sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan.

Guru adalah salah satu komponen yang ikut berperanan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru yang merupakan unsur manusia di bidang kependidikan harus berperan aktif dan menempatkan kedudukan sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan bu daya masyarakat yang semakin berkembang. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi sekaligus sebagai pendidik dan pembimbing serta memiliki peranan yang sangat kompleks di dalam kegiatan belajar mengajar, untuk mengantar anak didik ke taraf yang dicita-citakan.

Ide yang ada dibalik uraian di atas adalah penegasan dan kristalisasi mengenai peranan dan kedudukan guru dalam implikasinya sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan, diharapkan lebih meningkatkan partisipasinya di dalam pembangunan. Walaupun tak dapat diingkari mengenai andil dan peranan guru dalam pembangunan selama ini, tetapi

*) Guru dalam arti luas

pertanyaan yang masih sempat muncul adalah seberapa jauh guru itu bekerja betul-betul sebagai tenaga profesional seperti halnya tenaga-tenaga profesional lain misalnya di bidang kedokteran dan tehnik. Juga seberapa besar guru telah menunjukkan kemampuan kompetensi profesionalnya dalam mendarabaktikan peranannya kepada masyarakat secara integral.

Pertanyaan-pertanyaan itu memang sulit untuk dapat dijawab secara eksak dan meyakinkan. Sebab pertama : persoalan mendidik adalah persoalan menusiawi, *human investment* yang harus ditangani oleh berbagai pihak baik oleh guru (unsur pemerintah), keluarga dan masyarakat yang masing-masing pihak akan memberikan pengalaman yang berbeda.

Kedua : Kedudukan profesional guru yang nampak belum meyakinkan, terlihat belum mantapnya kualifikasi kompetensi profesional yang dimiliki guru sebagai tenaga kependidikan. Sehingga perlu adanya pendidikan kompetensi.

Sehubungan dengan hal-hal tersebut di atas, maka pada tulisan ini akan dikemukakan bagaimana kedudukan dan peranan guru sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan dengan tidak lupa mengungkap sedikit mengenai pendekatan kompetensinya. Dan persoalan-persoalan ini tidak dapat dilepaskan dari perkembangan budaya masyarakat lingkungannya. Walaupun dalam tulisan ini hanya secara selintas dilihat dari kaca mata kebudayaan. Hanya yang jelas profesi guru tidak akan banyak berarti bila tidak mampu menjawab dan mengikuti segi-segi kehidupan budaya masyarakat secara keseluruhan.

II. GURU SEBAGAI TENAGA PROFESIONAL.

Berbicara soal peranan guru sebagai tenaga profesional, akan lebih tepat kalau diawali dengan apa sebenarnya yang dimaksud dengan profesi. Pengertian profesi mempunyai banyak konotasi, salah satu diantaranya tenaga kependidikan termasuk guru. Secara umum profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut didalam *science* dan teknologi yang digunakan sebagai dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat.

Dan dalam aplikasinya itu mencakup aspek-aspek yang lebih bersifat *mental* daripada yang bersifat *manual work* (13;3). Pekerjaan profesional akan senantiasa menggunakan teknik dan

prosedur yang berpijak pada landasan intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, terencana dan kemudian secara langsung dipergunakan demi kemaslahatan orang lain, demikian pernah disitir oleh Mcu Cully. (10;6).

Seorang pekerja profesional dapat dibedakan dari seorang teknisi, karena disamping sama-sama menguasai sejumlah teknik serta prosedur kerja tertentu, seorang pekerja profesional juga di tandai adanya *informed responsiveness* terhadap implikasi kemasyarakatan dari obyek kerjanya. (10;6). Hal ini berarti bahwa seorang pekerja profesional harus memiliki filosofi yang lebih mantap di dalam menyikapi dan melaksanakan pekerjaan-pekerjaannya.

Kemudian secara terperinci Wolmer dan Mills mengemukakan bahwa suatu pekerjaan, baru dikatakan sebagai suatu profesi bila memenuhi kriteria atau ukuran-ukuran sebagai berikut :

1. memiliki spesialisasi dengan latar belakang teori yang luas yakni :
 - a. pengetahuan umum yang luas.
 - b. keahlian khusus yang mendalam.
2. merupakan karier yang dibina secara organisatoris :
 - a. keterikatan dalam suatu organisasi profesional.
 - b. memiliki otonomi - jabatan.
 - c. memiliki kode etik jabatan.
 - d. merupakan karya bakti seumur hidup.
3. Diakui masyarakat sebagai pekerjaan yang mempunyai status profesional :
 - a. memperoleh dukungan masyarakat.
 - b. mendapat pengesahan dan perlindungan hukum.
 - c. mempunyai persyaratan kerja yang sehat.
 - d. mempunyai janinan hidup yang layak (1; 12-13).

Hal itu tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh D. Westby dan Gibson, bahwa ciri-ciri keprofesian di bidang pendidikan adalah :

1. diakui dan dilakukan masyarakat, layanan tertentu yang hanya dikerjakan oleh pekerja yang dikategorikan sebagai suatu profesi.
2. dimilikinya sekumpulan bidang ilmu pengetahuan sebagai landasan dari sejumlah teknik dan prosedur yang

unik Profesi di bidang kedokteran misalnya harus mempelajari anatomi bakterologi dan sebagainya. Profesi dibidang keguruan tentunya juga demikian misalnya harus menguasai, psikologi, metodik, ilmu mendidik dan sebagainya.

3. diperlukan persiapan yang sengaja dan sistematis, sebelum orang itu dapat melaksanakan pekerjaan profesional.
4. dimiliki mekanisme untuk menyaring sehingga hanya orang yang dianggap kompeten yang diperbolehkan bekerja.
5. dimilikinya organisasi profesional untuk meningkatkan layanan kepada masyarakat (12; 2).

Pengertian profesi dengan segala persyaratan sebagaimana dikemukakan diatas akan membawa konsekuensi yang fundamental terhadap program pendidikan tentang tenaga kependidikan, termasuk tenaga guru.

Salah satu diantaranya adalah yang berkenaan dengan *accountability* dari program pendidikan. Hal ini sebagai suatu indikator bahwa keberhasilan program pendidikan tidak dapat dipisahkan dari peranan masyarakat secara keseluruhan, baik sebagai sumber asal dan sumber daya maupun sebagai pemakai hasil. Jadi kompetensi lulusan tidak semata-mata tanggung jawab pengajar, akan tetapi juga ditentukan oleh pemakai lulusan serta khalayak ramai pada umumnya, baik secara langsung maupun tidak langsung akan terkena akibat dari lulusan tersebut.

Bagi guru yang merupakan tenaga profesional dibidang kependidikan dalam kaitannya dengan *accountability* tadi, memang memiliki tugas yang cukup berat dalam rangka memberikan pelayanan kepada masyarakat. Oleh karena itu dituntut adanya kualifikasi kemampuan yang lebih memadai. Secara garis besar ada tiga tingkatan kualifikasi profesional guru sebagai salah satu tenaga kependidikan. Yang pertama adalah tingkatan *capable* personal, maksudnya guru diharapkan memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang lebih *adequate*, sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif. Kemudian tingkat berikutnya adalah guru sebagai inovator, yakni sebagai tenaga kependidikan yang memiliki

komitment terhadap perubahan atau reformasi. Para guru diharapkan memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang tepat terhadap pembaharuan dan sekaligus merupakan penyebar yang efektif dari ide pembaharuan itu. Dan sebagai tingkatan yang ketiga adalah *developer* Selain menghayati kualifikasi pertama dan kedua dalam tingkatannya sebagai *developer* guru harus memiliki visi yang jauh luas perspektifnya. Jauh melihat kedepan dalam menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh sektor pendidikan sebagai suatu sistim.

Sebagai pencerminan dari perbedaan - perbedaan individual, maka logis kalau dikatakan guru itupun akan memiliki perbedaan - perbedaan dalam hal kualifikasi kemampuan. Kualifikasi pada tingkat pertama tentunya merupakan dasar yang harus dimiliki oleh setiap guru, untuk kemudian menuju pada kesempurnaan yakni sebagai inovator dan *developer*. Sehingga ada sementara pendapat bahwa yang berfungsi sebagai inovator dan *developer* itu biasanya guru-guru yang sudah agak lama, dengan alasan sudah banyak pengalaman kerja. Tetapi sebaliknya ada juga pendapat yang mengatakan justru dari kelompok mudalah yang kiranya akan mengambil banyak peranan dalam soal pembaharuan. Alasan yang dikemukakan adalah bahwa tenaga-tenaga muda itu masih cukup potensial dan biasa lebih responsif di dalam mensifati ide pembaharuan. Persoalan ini nampaknya masih harus dikaji lebih lanjut. Betulkah kelompok tua yang banyak andil dalam berbagai reformasi dan pengembangan karena sudah banyak pengalamannya, ataukah justru kelompok muda responsif namun belum mapan? Hanya yang harus diingat bahwa ukuran yang tepat untuk reformasi itu tidak sekedar banyaknya pengalaman kerja, tetapi persoalannya cukup kompleks, sebab akan menyangkut soal sikap mental dan kultur masing-masing.

Pekerjaan profesional guru tidak dapat dipisahkan dari perkembangan budaya masyarakat secara keseluruhan. Tinggi rendahnya budaya masyarakat akan ikut merespon pengembangan profesi seorang guru. Walaupun mungkin hal ini hanya dalam bentuk luarnya, dalam arti karena terpengaruh oleh sistem politik atau pemerintahan yang ada. Pada jaman kolonial Belanda, guru yang merupakan bagian dari pegawai pemerintah termasuk kelompok priyayi dan berbeda status sosialnya de-

ngan rakyat biasa. Kehidupan feodalisme yang sudah lama berkembang di jaman Hindu tidak punah tetapi sebaliknya menjadi bertambah subur. Kaum priyayi akan menyenangi pekerjaan-pekerjaan yang halus, sedang pekerjaan-pekerjaan yang berat dan kasar dibebankan kepada rakyat. Sikap dan pola semacam ini nampak telah terstruktur di dalam konstelasi kehidupan masyarakat priyayi, yang sampai di jaman modern ini masih ada sisa-sisanya. Dikatakan oleh Koentjaraningrat bahwa mentalitas priyayi ini biasa memiliki persepsi waktu yang banyak ditentukan oleh masa lampaunya (7 ; 45). Guru yang memiliki sikap mental semacam ini nampaknya sulit untuk berperan sebagai *inovator*.

Guru (guru pemerintah) di jaman kolonial sebenarnya kurang memiliki kesadaran secara terencana untuk mendidik dan mencerdaskan kehidupan rakyat. Tetapi secara tidak sadar justru ikut mempertajam kesenjangan antara kelompok-kelompok *elite*-priyayi dengan rakyat umum yang tetap bodoh. Jelas guru-guru semacam ini akan kehilangan *pamornya* sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan. Guru yang dikatakan tenaga profesional kependidikan, di samping memiliki berbagai pengetahuan dan ketrampilan, juga ada faktor-faktor khusus yang bersifat mental. Termasuk dalam hal ini faktor yang menyebabkan seseorang itu senang karena terpuji hatinya sebagai seorang pendidik, yang oleh Waterink di sebut dengan istilah panggilan atau *roeping* (4; 242).

Tetapi pada perkembangan sekarang ini ada semacam kecenderungan yang berbeda. Perkembangan ilmu, ekonomi dan teknologi yang merupakan ciri kebudayaan modern, telah memberikan pengaruh menurunnya kadar *roeping* bagi seorang guru, walaupun tidak menyeluruh. Sudah ada bahkan mungkin banyak, orang yang menjadi guru bukan karena faktor *roeping* yang dominan, tetapi bekerja untuk mendapatkan imbalan materi yang lebih besar. Sehingga faktor material (ekonomis) yang dijadikan motivasi.

Tulisan ini bukan berarti tidak setuju dengan faktor ekonomis tetapi yang penting bagaimana dalam rangka menegakkan guru sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan ini dapat menyelaraskan faktor *roeping* sebagai syarat yang

harus ada dengan faktor ekonomis sebagai tuntutan manusiawi untuk terus hidup berkelanjutan.

III. PENDEKATAN KOMPETENSI

Untuk melengkapi uraian di atas, maka perlu disinggung sedikit mengenai pendekatan kompetensi dalam rangka mempertegas profesi guru.

Mengenai pengertian kompetensi sendiri mempunyai banyak makna. Kompetensi-kopeten diartikan dengan *suitable* atau *sufficient for the purpose* yaitu : cocok, sesuai, pas (*trep*) untuk suatu maksud (12; 1). Yang jelas menunjukkan kemampuan untuk melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Dalam hubungannya dengan pembentukan tenaga profesional kependidikan, kompetensi menunjukkan kepada perbuatan (*performance*) yang bersifat rasional dan memiliki spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan (10; 9). Dengan demikian guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing harus selalu ditandai dengan perbuatan yang rasional. Jadi setiap perbuatan profesional itu selalu dilahirkan dengan penuh kesadaran, tentang mengapa dan bagaimana perbuatan yang dimaksud itu dilaksanakan. Oleh karena itu Raka Joni menegaskan bahwa istilah kompetensi dipergunakan di dalam dua konteks yaitu sebagai *indikator* kemampuan yang menunjuk kepada perbuatan yang dapat diamati dan sebagai *konsep* yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan *performance* dengan segala tahap tahap pelaksanaannya.

Perlu ditambahkan bahwa pekerjaan profesional itu berbeda dengan seorang teknisi. Kompetensi seorang teknisi lebih bersifat mekanik dalam arti sangat mementingkan kecermatan, sedangkan kompetensi seorang tenaga profesional ditandai-
rentetan *diagnosis*, tindakan *rediagnosis*, penyesuaian tindakan yang terus menerus. Sebagai contoh misalnya seorang guru yang ingin mengetahui keberhasilan studi anak didiknya, perlu mengidentifikasi kebutuhan siswa, menentukan materi, memilih dan melaksanakan strategi belajar mengajar, alat apa yang diperlukan, agar mampu mencapai hasil secara optimal, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Disamping itu juga dimilikinya wawasan tentang implikasi ma

sa depan yang lebih luas. Oleh karena itulah maka tenaga ; profesional harus memiliki filosofi agar tumbuh ketanggapan yang bijaksana didalam bersikap dan bertindak.

Guru yang merupakan pengajar dan sekaligus sebagai pen didik dan pembimbing, tidak dapat memisahkan dengan persoal an-persoalan filosofi dan masa depan, maksudnya guru tidak hanya sekedar mengajar yakni menciptakan suasana yang sedemikian rupa sehingga anak didik dapat belajar, menerima ilmu yang diberikan guru untuk merubah tingkah lakunya. Tetapi guru harus juga mendidik untuk mengantarkan anak di dik kearah kedewasaan dalam arti jasmani maupun rokhani, - serta ikut membimbing membantu memecahkan berbagai problema yang dihadapi anak didiknya. Ini semua merupakan suatu ke-satuan tugas yang tidak dapat dipilah berdiri sendiri-sendiri Untuk memenuhi kompetensinya, guru tidak sekedar menata suasana kelas untuk kemudian memberikan materi pelajaran, tetapi me nyangkut berbagai aktifitas yang sangat kompleks, bahkan ti dak hanya sekedar *performance* lahiriah, namun juga menyangkut persoalan-persoalan sikap mental baik guru sendiri mau pun anak didiknya. Dan ini sesuai dengan tuntutan profesi-onalisasi guru, yakni untuk kemaslahatan umum.

Mengenai kompetensi profesional ada dua persyaratan - penting. *Pertama* : Spektrum kompetensi yakni indikator ada nya variasi kualitatif dan kuantitatif perangkat kompetensi yang dimiliki oleh korp (lembaga) tenaga kependidikan yang dibutuhkan untuk mengoperasikan dan mengembangkan sistim pen didikan. Sebagai contoh misalnya program-program D1; D2 D3; S1 dan seterusnya. *Kedua* : propil kompetensi yakni ber bagai aspek kompetensi yang dimiliki seseorang tenaga profe sional kependidikan. Di dalam Pola Pembaharuan Sistim Pen didikan Tenaga Kependidikan (PPSPTK) di Indonesia, dikemuka- kan adanya tiga demensi umum pada propil kompetensi profesi onal tenaga kependidikan. Tiga demensi umum itu adalah : kompetensi pribadi, kompetensi profesional dan kompetensi - kemasyarakatan, (sosial) (10; 11).

Di jelaskan lebih lanjut bahwa perangkat kompetensi yang dimaksud pada prinsipnya bertolak pada asumsi - asumsi pokok yang mendasari perancangan dan implementasi program. Asumsi - asumsi itu bersumber pada tiga hal yakni informasi

faktual yang pada umumnya merupakan hasil penelitian, hipotesis-hipotesis dalam arti sanggahan dari faktual yang belum tuntas dan pilihan-pilihan yang bersumber pada sistim nilai yang dianut oleh para ahli, masyarakat, negara dan pemerintah (sudah barang tentu nilai-nilai Pancasila).

Selanjutnya asumsi - asumsi tersebut diklasifikasikan sesuai dengan hakikat manusia sebagai makhluk Tuhan : individu dan warga masyarakat ; hakekat pendidikan : sebagai proses penyesuaian diri dan pemecahan-pemecahan masalah yang berlangsung selama hidup (sebagai manifestasi penyempurnaan kebudayaan yang berlandaskan pada nilai-nilai budaya Pancasila); hakekat proses belajar mengajar; proses belajar dapat dikatakan sebagai proses pemahaman, pembiasaan dan penghayatan ke teladanan dan proses mengajar dimaksudkan sebagai penyediaan kondisi-kondisi optimal bagi terselenggaranya peristiwa belajar (10, 12).

Pembaharuan sistim pendidikan tenaga kependidikan terutama yang berkaitan dengan peningkatan kuantitas dan kualitas profesional terus diupayakan. Salah satu usahanya adalah dengan pengembangan kurikulum dengan menggunakan pendekatan kompetensi. Sehubungan dengan ini ada 10 kompetensi yang merupakan propil kemampuan dasar guru yaitu :

1. menguasai bahan
2. mengelola program belajar mengajar
3. mengelola kelas
4. menggunakan media/sumber
5. menguasai landasan kependidikan
6. mengelola interaksi belajar mengajar
7. menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
8. mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan.
9. mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
10. memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran. (10, 28 - 33).

Kompetensi dikembangkan berdasarkan pada analisis tugas-tugas yang harus dilakukan guru. Oleh karena itu sepuluh kompetensi tersebut secara operasional akan mencerminkan fungsi dan peranan guru dalam membelajarkan anak didik.

IV. PERANAN GURU.

Peranan guru akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, dengan aspek-aspek kehidupan di sekolah sebagai salah satu sistem pendidikan. Sebagai contoh misalnya interaksi dengan anak didik dalam usaha menciptakan proses belajar mengajar yang di cita-citakan. Interaksi dengan guru lain sebagai teman di sekolah, interaksi dengan atasannya serta interaksi dengan orang tua murid dan masyarakat, dalam rangka membina hubungan sekolah dengan masyarakat.

Dari berbagai interaksi itu maka pola tingkah laku guru dalam situasi belajar mengajar dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Karena baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar-mengajar.

Peranan guru di sekolah lebih banyak dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang sedang diimplementasikan. Sebagai contoh peranan guru dalam proses belajar mengajar dengan sistem tradisional akan berbeda dengan sistem pengajaran baru misalnya pengajaran dengan modul. Atau sistem tradisional juga akan berlainan dengan sistem kredit (dalam arti sesungguhnya).

Sistem kepemimpinan yang otoriter akan menampilkan peranan guru yang berlainan dengan sistem kepemimpinan yang demokratis. Ini semua memberikan petunjuk bahwa peranan guru akan selalu menyesuaikan dengan tuntutan masyarakat dan budaya yang sedang berkembang, walaupun mungkin dilihat dari segi hakikatnya perbedaan-perbedaan itu tidak menonjol, bila semua itu bertumpu pada peranan guru sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan.

Mengenai apa peranan guru, dalam hal ini ada beberapa pendapat :

1. Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komonikator sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan (14; 5).
2. Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di seko-

- lah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan ke-
dinasan, sebagai bawahan (*Subordinate*) terhadap
atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan
teman-teman sejawat, sebagai *mediator* dalam hubung-
annya dengan anak didik, pengatur disiplin, sebagai
evaluator dan pengganti orang tua (6; 494 - 495).
3. James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peran-
an guru antara lain : menguasai dan mengembangkan
materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pela-
jaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi ke-
giatan siswa (3; 57).
 4. Federasi dari Organisasi Profesional guru sedunia -
dalam konferensinya di Jakarta tahun 1978 mengung-
kapkan peranan guru di sekolah tidak hanya sebagai
transmitter dari ide tetapi juga harus berperan se-
bagai transformer dan katalisator dari nilai dan si-
kap (8; 6).
 5. Kemudian di dalam Pola Pembaharuan Sistim Pendidikan
Tenaga Kependidikan bahwa kualifikasi guru yang di
butuhkan adalah mereka yang mampu berperan di sekolah
guru diharapkan dapat menjalankan peranannya dengan
baik dalam berinteraksi dengan anak didik (sebagai
pendidik, konselor), sesama guru (sebagai sejawat
yang impresif), dan dengan seluruh staf sekolah (se-
bagai administrator).

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat dikemukakan -
bahwa peranan guru, khususnya di sekolah antara lain meli-
puti : sebagai informator, konselor, administrator, transmi-
tor, transformator, motivator. Masih banyak peranan-peran-
an yang lain, di samping yang menggambarkan propil guru de-
ngan segala tuntutan peranannya seperti peranan guru seba-
gai dinamisator (pengarah), direktor (pengarah), manager
(pengelola), organisator (pengatur) dan lain-sebagainya.
Bahkan dilihat dari sistim pengembangan instruksional guru
juga berperan sebagai desainer dan developer. (5 ; 25).

Dengan demikian untuk menciptakan tenaga kependidikan-
yang profesional itu persoalannya cukup kompleks. Guru harus
ditingkatkan kualitasnya agar mampu berperan secara aktif -
dan menyeluruh. Dan sudah barang tentu masing-masing peran

an itu saling berkaitan, bahkan mungkin dalam praktek dan - diskripsinya ada yang sama, menyerupai atau saling berkaitan. Peranan guru yang begitu lengkap dan kompleks itu, tidak mungkin muncul semuanya secara simultan. Dengan kata lain bahwa pertama kali munculnya tenaga guru belum semua peranan itu dimilikinya. Pemunculan dari berbagai peranan itu, senantiasa dipengaruhi oleh perkembangan dan tingkat kemajuan budaya manusia.

Di jaman kuno misalnya, atau di jaman Hindu, Islam dan jaman kolonial dengan sistim dan kurikulum yang berbeda, akan menampilkan peranan guru yang berbeda pula. Di masa-masa kerajaan Hindu - Islam yang lebih otokratis dan jaman kolonial yang lebih menonjolkan oligarkhi yang otoriter, akan berbeda dengan sistim pendidikan di jaman kemerdekaan yang sudah menganut asas demokrasi. Pada jaman kurikulum masih model isi dan *ujian* juga akan membuat peranan guru yang lain dengan kurikulum yang sudah dengan model isi - cara - ujian, begitu juga dengan keadaan sekarang yang sudah dimasukkan nya unsur teknologi pendidikan, di dalam proses belajar mengajar.

Untuk melengkapi sedikit mengenai peranan guru pada tulisan ini, akan disajikan penjelasan mengenai beberapa peranan yang dirasa perlu untuk diketahui perkembangannya.

1. Sebagai informator / komunikator :

Peranan guru sebagai informator nampaknya merupakan peranan yang cukup tua. Peranan ini ada pada guru sebelum peranan-peranan yang lain nampak. Dan peranan sebagai informator ini sampai sekarang masih terus berlanjut. Besar atau kecil, dalam metoda apapun, peranan sebagai informator tidak dapat ditinggalkan.

Selain informasi yang bersifat evokatif, maka khususnya di sekolah Lanjutan ada kalanya dikembangkan informasi yang persuasif sifatnya (9 ; 10). Di dalam menjalankan tugasnya sebagai informator, secara tidak disadari telah menjalankan peranan sebagai komunikator. Sehingga perlu mengerti mengenai prinsip-prinsip dan teori komunikasi. (Yang penting dalam proses komunikasi guru sebagai komunikator harus dapat menciptakan situasi yang lebih tepat dalam menyampaikan *massage*

(pesan) kepada komunikan (anak didik), agar tidak terjadi gap atau hambatan di dalam proses belajar mengajar.

Dalam kaitan ini guru tidak dapat meninggalkan peranannya - sebagai mediator. Sebab guru sebagai informator dan komunikator di tuntut untuk dapat mempergunakan media atau sumber sebaik mungkin, apalagi perkembangan teknologi sekarang ini. Termasuk dalam hal ini antara lain bagaimana memilih dan menetapkan media yang lebih tepat, mengelola laboratorium, dan menggunakan perpustakaan yang ada pada umumnya merupakan sumber informasi tertulis. Ini berarti berkaitan dengan peranan guru sebagai pengelola (manager).>

2. Sebagai motivator.

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar bagi anak didik. Sehingga peranan ini sangat erat bahkan mirip dengan peranan guru sebagai dinamisator.

Peranan sebagai motivator ini sesuai dengan semboyan pendidikan Tamansiswa yang pernah dikemukakan oleh Bapak - Pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantara : *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso dan tut wuri handayani*. Sebagai motivator, guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan, mendinamisasikan potensi dari dalam yang ada pada anak didik, menumbuhkan swadaya (aktifitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga terjadi dinamika didalam proses belajar mengajar.

Pengembangan daya dan potensi-potensi kreatif bagi anak didik merupakan hal sangat penting didalam proses belajar mengajar. Dengan kreativitas, berarti telah membantu anak didik dalam menemukan identitas kepribadiannya dengan membangun *self concept*. Individu yang dibekali *positive self concept*, akan memiliki keteguhan, percaya pada diri sendiri dan tidak putus asa (2; 15). Untuk ini maka guru harus memainkan peranannya secara aktif. Guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam memotivasi anak didiknya agar mampu mencetuskan - potensi-potensi kreatif.

Sebab guru sebagai salah satu faktor dari luar, akan mempercepat atau akan membantu munculnya kreativitas seseorang. Kalau hal ini dapat terus berkelanjutan niscaya akan mencip

takan proses belajar mengajar yang lebih dinamis. Oleh karena itu guru akan kurang tepat bilamana terlalu menonjolkan perannya sebagai direktor atau pengarah yang tampil kedepan seolah-olah sebagai figur yang serba tahu dan benar.

Sesuai dengan semboyan " tut wuri handayani ", maka anak didik perlu diberi kebebasan belajar dan berlatih untuk mencari dan menemukan jalan sendiri. Tetapi sebagai pendidik, guru harus juga memberi koreksi dan pengawasan sehingga dapat memberikan jalan pemecahan bila anak didik memenuhi persoalan-persoalan yang sulit dipecahkan. Inilah sebenarnya yang merupakan manifestasi dari prinsip demokrasi (memberi kebebasan) dan kepemimpinan (wajib memberikan pengawasan), sebagai seorang pamong (11 ; 187).

Penampilan guru di depan akan lebih baik menonjolkan sifat keteladannya (ing ngarso sung tulodo). Hal ini telah menempatkan posisi guru sebagai suatu idola bagi anak didik. Dan sesuai dengan sifat paternalis di kalangan masyarakat Indonesia yang sedikit banyak masih berkembang, maka keteladanan bagi seorang guru, merupakan faktor yang sangat penting. Bagaimanapun juga keadaan guru akan selalu disimak oleh anak asuhannya. Guru adalah cermin bagi anak didiknya. Dalam kaitan ini tepat kiranya direnungkan kembali pepatah : " Guru kencing berdiri, murid kencing berlari " ?

3. Sebagai pengelola dan organisator.

(Peranan guru sebagai pengelola (manager) dalam hal ini lebih ditekankan pada pengelola proses belajar mengajar. Peranan ini merupakan fokus dari apa yang digarap guru di sekolah yakni dalam usahanya menciptakan situasi belajar mengajar yang sebaik mungkin.

Peranan sebagai pengelola proses belajar mengajar dalam hal ini akan mencakup tiga aspek pengelolaan yaitu : pengelolaan program belajar mengajar, pengelolaan kelas dan pengelolaan interaksi belajar mengajar. Pengelolaan program belajar mengajar dapat dijabarkan ke dalam komponen-komponen : merumuskan tujuan instruksional, menentukan materi, mengenal dan dapat menggunakan metoda yang sesuai, memilih dan menyusun serta menggunakan prosedur instruksional yang tepat,

mengenali karakteristik dan kemampuan anak didik, merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial. Sedangkan pengelolaan kelas mencakup aspek: mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran dan menciptakan iklim/suasana belajar mengajar yang menyenangkan dan lebih dinamis.

Kemudian pengelolaan interaksi belajar mengajar meliputi aspek-aspek yang dipersiapkan dan dilaksanakan pada saat guru secara nyata berada di dalam proses belajar mengajar pada satu jam dan kelas tertentu.

Erat hubungannya dengan peranan sebagai pengelola ini adalah peranan guru sebagai organisator.

Peranan guru sebagai organisator secara menonjol dapat dibedakan antara yang berkaitan dengan materi dan yang berhubungan dengan subyek belajar, yang semua ini tidak terlepas dengan persoalan pengelolaan program belajar mengajar.

Peranan guru dalam mengorganisasi materi akan tercermin pada usaha untuk menterjemahkan kurikulum yang dituangkan ke dalam satuan bahasan dan satuan pelajaran. Hal ini semua dalam rangka mencari efektifitas dan efisiensi belajar.

Kemudian menurut Taylor, diterangkan bahwa guru yang menjalankan perannya sebagai organisator diharapkan menggunakan *multi-talent approach*. Titik tolak dari pemikiran ini adanya perbedaan individual dari masing-masing orang. Sehingga setiap individu akan memiliki kadar talent yang berlainan, misalnya ada talent akademik, talent sosial, talent berorganisasi dan seterusnya yang menurut Taylor semua ada kurang lebih 120 talent (9;11), yang tercakup dalam kognitif, afektif dan psikomotor talent.

4. Sebagai konselor.

Di muka telah disinggung bahwa guru sebagai tenaga kependidikan, di samping mendidik dan mengajar juga dituntut untuk dapat melakukan bimbingan. Walaupun sebenarnya layanan bimbingan ini menjadi wewenang dari tenaga kependidikan lain dengan kualifikasi profesional tertentu. Guru dengan perannya sebagai konselor diharapkan mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah serta bagaimana harus menyelenggarakannya. Dengan layanan bimbingan diharapkan dapat menuju tercapainya perkembangan maksimal pribadi anak, baik dalam aspek kognitif, afektif mau-

pun psikomotor, yang dapat menjamin pertumbuhan secara seimbang emosi anak dengan segala permasalahan pribadinya. Sehingga dengan demikian proses belajar mengajar itu akan mencapai hasil yang seoptimal. >

5. Sebagai evaluator

Sebagai evaluator guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak di diknya itu naik, lulus atau tidak. Oleh karena itu peranan ini dirasakan sangat menonjol menurut pandangan masyarakat, bahkan oleh guru sendiri. Dan karena peranan ini pulalah yang menyebabkan guru itu disegani, disenangi bahkan mungkin dibenci. Dengan peranan ini juga kadang-kadang dipakai sebagai senjata untuk mempertahankan dan menaikkan status dan kewibawaannya di hadapan anak didik (walaupun kewibawaan itu mungkin semu karena pengaruh kultur masing-masing). >

Tetapi kalau dikaji secara mendalam evaluasi semacam itu hanya merupakan evaluasi ekstrinsik dan sama sekali belum menyentuh evaluasi yang intrinsik (9; 15). Hal ini tidak akan memberikan arti apa-apa kecuali untuk memuaskan orang tua karena melihat nilai anak-anak yang begitu baik, kemudian kurang memperhatikan perkembangan kepribadiannya. Arah dan tujuan pendidikan dan pengajaran tidak senaif itu, tetapi yang penting bagaimana harus mengantarkan anak didik untuk menemukan kediriannya secara utuh, termasuk menemukan identitasnya sendiri. >

Beberapa peranan guru tersebut di atas sebenarnya merupakan penjabaran dari sepuluh kompetensi yang ditampilkan dalam bentuk *performance* di dalam proses belajar mengajar. Dan masing-masing peranan akan menampilkan *performance* yang berbeda.

Guru sebagai informator akan menunjukkan *performance* yang berbeda dengan berperan sebagai konselor. Hal ini akan mempengaruhi pula kadar hubungan antara guru dan anak didik (hubungan dalam arti penampilan lahiriah). Kalau di depan sudah disinggung bahwa semua peranan itu tidak secara simultan pemunculannya tetapi banyak terpengaruh oleh sistem atau perkembangan yang ada, terutama perkembangan kurikulum.

Kurikulum ini sendiri berkembang dari bentuk yang paling sederhana sampai kepada yang lebih kompleks, antara lain sekarang dengan dimasukkannya unsur teknologi pendidikan.

Sementara ini ada suatu *image* bahwa tinggi rendahnya - budaya suatu bangsa akan menentukan jarak jauh dekatnya hubungan antara guru dan anak didik. Lebih-lebih dengan kemajuan teknologi sekarang ini, akan memberikan ruang gerak yang lebih longgar hubungan guru dengan anak didiknya. Bila dilihat dari bentuk penampilan hubungan lahiriahnya, hal ini cukup beralasan. Sebab dengan masuknya unsur teknologi pendidikan telah membantu guru untuk mengurangi penampilan dan *action* nya di depan kelas. Kalau sebelumnya seorang guru harus *beraction* dan berceritera untuk menerangkan suatu mata pelajaran, tetapi sekarang sudah dapat digantikan dengan media misalnya radio, *tape* dan sebagainya. Hal ini akan mengurangi kontak guru dengan anak didik. Betulkah demikian?

Dalam rangka mencari optimasi hasil belajar masalahnya yang penting bukan faktor sedikit banyaknya kontak lahiriah antara guru dan anak didik di depan kelas semata-mata, tetapi faktor hubungan yang harmonis. Dalam sistem pendidikan yang demokratis, pola hubungan birokratis dan feodalistis - tidak akan banyak membantu dalam mencapai hasil belajar yang optimal, walaupun mungkin guru selalu tampil di depan kelas setiap kali mengajar. Sebaliknya yang memakai media, tetapi dapat menciptakan hubungan yang harmonis misalnya melalui diskusi atau hubungan informal di luar pelajaran, akan lebih membantu keberhasilan belajar anak.

Memang harus diakui bahwa faktor teknologi yang dikembangkan ke dalam proses belajar mengajar dapat mempengaruhi penampilan guru. Dan oleh karena itu memerlukan pengelolaan yang cermat dan pemanfaatan yang lebih tepat. Sebab kalau tidak, apa yang dikatakan akan menjauhkan hubungan guru dengan anak didik dapat terjadi. Bahkan mungkin dapat disalahgunakan oleh guru yang tidak memiliki *accountability*. Dengan media yang dianggap dapat mewakili peranannya, guru akan menciptakan variasi kerja yang mengarah kepada komersialisasi profesi, kerja diberbagai tempat dengan waktu yang bersamaan, walaupun mungkin bukan vak atau ahlinya. Hal ini merupakan kecurangan profesional dan sekali gus merupakan pelanggaran terhadap kode etik guru.

V. PENUTUP.

Profesionalisasi guru bagaimanapun juga tidak dapat di lepaskan dari perkembangan budaya masyarakat secara keseluruhan. Sebab guru yang merupakan tenaga profesional di bidang kependidikan, dalam segala kegiatannya akan dikaitkan dengan *accountability* program pendidikan. Hal ini mengandung suatu konsekuensi bahwa hasil kerja guru harus dapat memenuhi tuntutan masyarakat. Dan masyarakat akan berkembang secara dinamis sesuai dengan budaya yang sedang didukungnya.

Untuk memenuhi tuntutan itu diperlukan pendekatan kompetensi, baik dalam pengembangan kurikulum maupun peningkatan kualifikasi kemampuan profesional guru. Sehingga dengan sepuluh kompetensi yang merupakan propil kemampuan dasar, guru dapat berperan secara komprehensif, mampu menjawab segala tantangan di dalam proses belajar mengajar sebagai upaya memenuhi tuntutan masyarakat. Dan setiap peranan yang ditampilkan guru akan senantiasa menyesuaikan dengan tuntutan budaya masyarakat yang sedang berkembang. Sebab pada hakekatnya dinamika kehidupan manusia akan dipengaruhi oleh tingkat kebudayaan, dan kebudayaan manusia itu sendiri akan tergantung pada *Challenge* dan *response*, demikian ujar Arnold J. Toynebee.

SARAN

1. Guru harus dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan terbuka.
2. Penerapan teknologi pendidikan secara tepat.
3. Membudayakan *kode etik guru* kepada setiap guru.
4. Diadakan pembinaan tenaga guru-guru baru sebelum betul-betul diterjunkan ke kancah, terutama yang menyangkut kualifikasi kemampuan profesionalnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ali Abubakar M., "Guru dan Tugas-tugasnya dalam Jabatan", *Majalah Departemen P dan K.*, No.5. Th. II, Agustus 1977.
2. Amin, Moh., Peranan Kreativitas dalam Pendidikan, IKIP Yogyakarta, 1980.
3. Brown, James W., Kenneth D. Norberg. Administering Educational Media, Mc.Graw Hill Book Company, New York-St. Louis San Fransisco - Toronto - London-Sydney, 1965.
4. Dirto Hadi Susanto, Capita Selecta Pendidikan dan Masalah-masalah Pokoknya, FIP - IKIP Yogyakarta, 1977
5. Gafur, A., Disain Instruksional - Suatu Langkah Sistematis Penyusunan Pola Dasar Kegiatan Belajar dan Mengajar. Tiga Serangkai, Solo, 1980.
6. Havighurst, Robert.J., Society and Education, Allyn & Bacon Inc., Boston, 1964.
7. Koentjaraningrat, Kebudayaan Mentaliteit dan Pembangunan, Gramedia, Jakarta, 1974.
8. PGRI National Report dari konperensi WCOTP ke 27 di Jakarta, 1978.
9. Prawoto, Microteaching sebagai Media untuk meningkatkan Kesiapan Kognitif - Afektif, - Psikomotor bagi Mahasiswa Calon Guru, LPPK - IKIP Yogyakarta, 1980.
10. Raka Joni, T., Pengembangan Kurikulum IKIP/FIP/FGK Suatu Kasus Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi P₃G Departemen. P dan K., Jakarta, 1980.
11. Slamet Muljana, Nasionalisme sebagai Modal Perjuangan - Bangsa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1968.
12. Sukarjono, "Mengenal CBTE"; Bahan Penataran Capeg - Tenaga Educatif, IKIP Yogyakarta, 1981.
13. Sunarti Rudi, "Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi", *Paper*, Penataran P₃G IKIP Surabaya, 1979.
14. Suwarno, "Peranan Guru di dalam dan di Luar Sekolah", *Paper*, Prasaran Diskusi IKIP Surabaya, Mei 1979.